

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹

Tinggi rendahnya derajat seseorang tergantung pada tingkat pendidikannya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Pendidikan modern menerima dan memikul tanggung jawab untuk membimbing perkembangan dan semua aspek yang terdapat pada tiap pribadi. Apabila tujuan ini akan direalisasikan, maka para pendidik perlu mengenal semua kemampuan yang dimiliki pelajar secara umum dan kemampuan secara khusus yang terdapat pada tiap individu.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia yang diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang,

¹Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak baik berupa pendidikan umum maupun pendidikan agama, karena kedua materi pendidikan tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi.³

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang pendidikan merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan Islam, serta merupakan usaha dan pembinaan pendidikan dalam memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan warga Negara yang baik, Untuk mencapai tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang di atas, maka diselenggarakanlah berbagai macam proses pendidikan, baik yang bersifat formal

²Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

³Muzayyim Arifin, *op. cit.*, h. 187.

ataupun nonformal. Proses pendidikan tersebut berisikan kegiatan pembelajaran, pembentukan, pelatihan dan bimbingan.

Mengajar yang efektif berarti mencapai tujuan, siswa belajar meraih target dengan kriteria target pada penrencanaan. Mengajar yang efektif jika siswa dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkannya sehingga memperoleh keterampilan terbaiknya. Mengajar yang efektif berarti guru dapat menggunakan waktu yang sesingkat-singkatnya dengan hasil setinggi-tingginya . Jadi mengajar yang efektif berarti mengajar yanf efisien.⁴

Efektif itu artinya mencapai target yang ditetapkan dalam rencana. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran yang efektif adalah yang menetapkan kriteria target dan guru melakukan pengukuran pencapaian. Jadi, mengajar yang efektif itu jika pelaksanaannya terdapat instrument untuk mengukur keberhasilan dan melaksanakan pengukuran.⁵

Tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan ataupun Departemen Agama hanya bersifat umum berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai, demikian juga buku-buku pegangan pelajaran, hanya dicantumkan standar kompetensi dasar yang harus dicapai siswa.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar atau yang biasa dikenal dengan sebutan SK dan KD, masih perlu dijabarkan secara detail berupa indikator-indikator pencapaian siswa. Perumusan indikator pencapaian pembelajaran ini merupakan tugas guru.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), h. 14.

⁵*Ibid.*

Dengan melihat SK dan KD, guru harus bisa menjabarkan satu persatu tujuan pembelajaran tersebut ke dalam tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor). Rumusan indikator inilah yang kelak dijadikan acuan dalam pembuatan lembar evaluasi, baik test, wawancara ataupun dengan teknik lainnya, semuanya harus beracuan pada indikator pencapaian yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, rumusan indikator seharusnya menggunakan kata kerja operasional yang evaluatif, seperti “*menyebutkan*” (untuk indikator ranah kognitif), mempraktikkan atau mendemonstrasikam (ranah psikomotorik).

Kesalahan dalam perumusan indikator pencapaian pembelajaran bisa berakibat fatal, yaitu menyebabkan tidak tercapainya kompetensi dasar dan standar kompetensi yang merupakan standar keberhasilan suatu pembelajaran yang telah dirumuskan oleh pemerintah.

Faktanya, masih banyak guru yang tidak merumuskan indikator keberhasilan pembelajaran secara terperinci, mereka hanya mengajar dengan acuan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) serta materi-materi yang tercantum dalam buku panduan pembelajaran, sehingga dalam melakukan evaluasi, masih banyak soal-soal yang tidak terlalu berkaitan dengan tujuan pembelajaran atau bahkan tujuan pembelajaran tidak tertuang maksimal dalam soal-soal evaluasi yang disajikan.

Sesuai dengan peninjauan awal ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Astambul ditemukan bahwa guru PAI masih belum menjabarkan secara detail point-point pencapaian berupa indikator yang mengakibatkan guru tersebut sulit untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran yang ia sampaikan.

Latar belakang di atas telah menggambarkan betapa pentingnya penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator pencapaian tujuan pembelajaran, dengan penjabaran tersebut, guru akan mudah melakukan pengukuran terhadap kemampuan siswa. Terpenuhinya seluruh indikator yang telah dirumuskan merupakan tolak ukur bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan informasi langsung dari guru PAI yang mengajar di SMPN 2 Astambul, bahwa beliau selalu membuat indikator-indikator keberhasilan pembelajaran yang ingin dicapai, meskipun pada saat evaluasi hanya ranah kognitif yang sering dilaksanakan. Atas dasar informasi ini, penulis ingin meneliti lebih mendalam kevalidan informasi ini dan sampai sejauh mana penjabaran tujuan pembelajaran dalam bentuk indikator ini diterapkan.

Dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang berkenaan dengan penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam bentuk indikator-indikator pencapaian pembelajaran dalam sebuah skripsi dengan judul **Kemampuan Guru PAI Dalam Merumuskan Indikator Pencapaian Pada SMPN 2 Astambul.**

Untuk menghindari sekalahpahaman terhadap judul di atas maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Kemampuan adalah Kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.⁶ Dalam hal ini yang dimaksud kemampuan adalah kesanggupan

⁶Depdiknas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 707.

atau kecakapan guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian menggunakan pengetahuan atau keahlian yang dimilikinya.

2. Guru PAI adalah guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam. Yang dimaksud guru PAI di sini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Astambul
3. Indikator yaitu variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu".⁷Sedangkan yang dimaksud indikator pencapaian yaitu Indikator pencapaian merupakan tolak ukur bagi keberhasilan suatu porses pembelajaran.⁸
4. SMPN 2 Astambul adalah sekolah Menengah Pertama Negeri 2 yang terletak di desa Astambul.

Jadi maksud dengan judul di atas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru PAI dalam membuat rumusan indikator pencapaian di SMPN 2 Astambul.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan apa yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian pada SMPN 2 Astambul?

⁷[Http://mbudlu.blogspot.Com/2010/12/pengertian indikator.html](http://mbudlu.blogspot.Com/2010/12/pengertian-indikator.html)

⁸Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional & implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 6.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian pada SMPN 2 Astambul?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan komponen penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran di kelas.
2. Masih banyak guru yang tidak merumuskan indikator pencapaian pembelajaran sebelum mengajar dan hanya mengacu pada SK dan KD serta materi yang ada dalam buku pegangan pembelajaran.
3. Pada peninjauan awal ke SMPN 2 Astambul, diketahui bahwa pencapaian tujuan pembelajaran masih belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian pada SMPN 2 Astambul.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian pada SMPN 2 Astambul.

E. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini, maka penulis harapkan dapat berguna sebagai:

1. Bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada calon pendidik bagaimana membuat perencanaan dalam pembelajaran dan menerapkannya pada Sekolah Menengah Pertama.
2. Sebagai masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Astambul dalam implementasi pembelajaran PAI khususnya pada perencanaan dan dalam merumuskan tujuan pembelajaran.
3. Bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang masalah kemampuan guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian pembelajaran ini.
4. Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah khususnya dan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematikan Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi latar belakang masalah, dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penulisan, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis berisi pengertian kemampuan, pengertian guru, indikator pencapaian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi guru PAI dalam merumuskan indikator pencapaian.

Bab IV laporan hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup berisi simpulan dan saran.